RIAU JOURNAL OF EMPOWERMENT
raje.unri.ac.id

Kue Kopi (Ku-Kopi) Sebagai Produk Alternatif Olahan Kopi Berbasis Potensi Geoekonomi

Nasobi Niki Suma*[1], & Noviana Mariatul Ulfa[2]

[1] Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia
[2] Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

* nasobi.nikisuma@uinkhas.ac.id

Abstrak Komoditas kopi di Indonesia pertama kali dikenalkan dan dibawa oleh Belanda untuk dibudidayakan di Pulau Jawa. Produksi kopi di Indonesia menjadi produk unggulan di beberapa daerah termasuk di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Namun produksi kopi yang melimpah itu, sayangnya hanya dijual kopinya saja atau bahan mentahnya. Selain itu, permasalahan utama petani kopi meliputi masalah kualitas kopi, permodalan, dan pemasaran. Padahal potensi kopi di Kecamtan Silo menjadi penyuplai terbesar di Kabupaten Jember, menembus angka 40%. Maka perlu inovasi untuk membuat produk olahan yang dapat mengangkat nilai ekonomi dari kopi itu sendiri. Metode penelitian menggunakan Aset Based Community Development (ABCD) dengan memanfaatkan aset geografis sumberdaya alam wilayah dan aset ekonomi di wilayah Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Tujuan dalam pengabdian ini yaitu (1) mengetahui pemetaan potensi Desa Pace, dan (2) mampu membuat produk alternatif olahan kue kopi. Hasil pengabdian yaitu pengembangan potensi Desa Pace diarahkan sesuai dengan aset sumber daya alam dan aset ekonomi, yaitu peningkatan dan pengelolaan kopi. Produk olahan kopi berupa kue kopi menjadi alternatif untuk meningkatkan nilai ekonomi dan branding potensi kopi di Desa Pace.

Abstract The commodity of coffee in Indonesia was first recognized and brought by the Dutch to be cultivated on the island of Java. Coffee production in Indonesia is a superior product in several regions, including in Jember Regency, East Java. However, the abundant coffee production, unfortunately, is only sold for coffee or its raw materials. In addition, the main problems of coffee farmers include coffee quality, capital, and marketing. Even though the potential for coffee in Silo District is the largest supplier in Jember Regency, breaking the 40% mark. The research method uses Aset Based Community Development (ABCD) by utilizing geographical assets of regional natural resources and economic assets in the area of Pace Village, Silo District, Jember Regency. The goals in this community engagement are (1) knowing the potential of Pace Village, and (2) being able to make alternative products for processed coffee cakes. The results of community engagement, namely processed coffee products in the form of coffee cakes, are an alternative to increasing the economic value and potential branding of coffee in Pace Village.

Keywords: coffee cake; alternative coffee products; geoeconomic potential

OPEN ACCESS

Citation: Suma, N, N., & Ulfa, N, M. (2023). Kue Kopi (Ku-Kopi) Sebagai Produk Alternatif Olahan Kopi Berbasis Potensi Geoekonomi. Riau Journal of Empowerment, 6(3), 192-205. https://doi.org/10.31258/raje.6.3.192-205

Received: 2023-02-28 **Revised:** 2024-02-06 **Accepted:** 2024-02-06

Language: Bahasa Indonesia (id)

ISSN 2623-1549 (online), 2654-4520 (print)

© 2023 Nasobi Niki Suma, & Noviana Mariatul Ulfa. Author(s) retains the copyright of article published in this journal, with first publication rights granted to Riau Journal of Empowerment. The article is licenced under Creative Commons Attribution 4.0 International License. This license permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

PENDAHULUAN

Kopi banyak dikembangkan di Pulan Jawa. Tanaman kopi dibawa oleh Belanda untuk ditanam pertama kali di Pulau Jawa Sejak tahun 1696 (Kompas Cyber Media, 2020). Saat itu Belanda menanam kopi jenis arabika di daerah kedawung, dekat Batavia. Perluasan penanaman kopi dijalankan oleh Belanda dengan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*). Penanaman kopi akhirnya menjangkau area-area strategis yang cocok ditanami kopi di sudut-sudut Pulau Jawa bahkan juga dikembangkan sampai di luar Pulau Jawa, Seperti Sumatera dan Sulawesi. Kondisi geografis yang sangat mendukung untuk pengembangan tanaman kopi, menjadikan sebagian daerah di Pulau Jawa banyak dilirik oleh penanam modal dari Belanda dan Eropa, termasuk di wilayah Jember, Jawa Timur. Kondisi geografis dan kekuatan penanaman modal partikelir berhasil mendatangakan investor dari keluarga *Clemens Bloon* berkebangsaan Jerman untuk mengembangkan perusahaan perkebunan kopi di Kecamatan Silo, Jember (Izzah, 2017).

Perkebunan kopi di Jember sangat berkembang di sekitar area Kecamatan Silo atau wilayah timur dari Jember. Investasi penanaman kopi dari keluarga *Clemens Bloon* mulai masuk ke Jember pada tahun 1902. Mereka mendapatkan hak pengelolaan lahan (hak *erfpacht*) di daerah perkebunan Curah Wungkal, Desa Pace Kecamatan Silo (Izzah, 2017). Setelah wilayah tersebut dikelola oleh PTPN, warga sekitar juga ikut menanam kopi di ladang-ladang mereka. Akibatnya tanaman kopi semakin menjamur di daerah Desa Pace, Kecamatan Silo. Area perkebunan kopi di Kecamatan Silo pada tahun 2021 mencapai 14.121 hektare dan menjadi area perkebunan kopi terluas di Jember (BPS Kabupaten Jember, 2022). Empat puluh persen produksi kopi dari Jember berasal dari Kecamatan Silo (Pemkab Jember, 2012). Potensi inilah yang harusnya dapat dikembangkan oleh masyarakat untuk lebih mengoptimalkan potensi perkebunan kopi di wilayahnya. Bahkan dalam skala nasional, Indonesia menjadi negara produsen biji kopi nomer empat di dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia (Kemenperin RI, 2019). Hal ini menjadi bukti bahwa perkebunan kopi di skala lokal maupun nasional cukup menjanjikan.

Potensi perkebunan kopi yang begitu besar menjadi paradoks jika melihat permasalahan petani kopi mulai dari hulu hingga hilir. Permasalahan utama petani kopi di Indonesia mencangkup 3 hal, yaitu masalah kualitas produk, permodalan, dan pemenuhan pasar (Setjen DPR RI, 2020). Permasalahan tersebut harusnya menjadi perhatian, apalagi era sekarang permintaan pasar akan kopi begitu tinggi. Belum lagi permasalahan lain yang menimpa petani kopi seperti hama, harga pasar dikuasai tengkulak, dan masalah pemasaran. Permasalahan ini menjadi sangat serius bagi masyarakat yang hanya mengandalkan hasil panen kopi dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Petani-petani tersebut umumnya bingung, mau menjual biji kopinya kemana saat musim panen tiba. Petani hanya bisa memanen biji kopi saja kemudian mengeringkan dan berharap ada yang membeli secepatnya. Kondisi tersebut menjadikan petani kopi rentan terhadap permainan pasar dan tengkulak. Apalagi hampir 90% petani kopi di Jember menjual kopi dalam bentuk curah atau gelondongan ke tengkulak (Cahyani & Nihayah, 2021). Belum lagi permasalahan premanisme yang terjadi di kawasan perkebunan kopi. Lahan garapan di area pegunungan yang tidak jelas dan tidak tegas batasnya, berdampak pada aksi pencurian hasil kopi dan gesekan antar kelompok. Premanisme juga semakin merajalela di kawasan pertanian kopi. Berkedok ingin menjaga keamanan kopi, ternyata malah memeras petani kopi. Petani kopi yang tidak membayar uang keamanan, biji kopinya akan dicuri dan hilang. Biaya pemalakan berkedok menjaga keamanan lahan kopi di Kecamatan Silo perminggunya mencapai 2 hingga 7 juta rupiah, tergantung luasan lahan petani kopi

(Taufiq, 2022). Bisa dibayangkan, sebelum petani kopi memetik hasil dari panen kopi yang ditunggu-tunggu, mereka sudah harus menghadapi permasalahan yang komplek mulai dari hulu hingga hilir.

Petani kopi di Desa Pace Kecamatan Silo tidak banyak yang melakukan terobosan dan inovasi untuk mengolah biji kopi. Sebagian besar petani, hanya melakukan penjualan terhadap biji kopi. Beberapa petani kopi sudah mulai mengolah kopi dan menjadikannya produk minuman herbal yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi. Banyaknya permasalahan yang menghantui petani kopi, maka perlu adanya upaya untuk mendorong petani kopi untuk melakukan inovasi terhadap produk kopi. Sehingga petani tidak hanya menjual biji kopi saja, melainkan bisa menjualnya dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi seperti produk olahan dari kopi yaitu kue kopi. Selain itu, upaya untuk menggandeng kaum petani perempuan sangat diperlukan untuk bisa membuat terobosan dan inovasi tersebut. Wilayah Desa Pace memiliki sepuluh kelompok tani dan terdapat satu kelompok wanita tani yang bernama Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi (Erdiansyah dkk., 2020). Kolaborasi antara kelompok wanita tani dan gabungan kelompok tani dapat menjadi kekuatan untuk mengembangkan pembuatan kue kopi. Tujuan dalam pengabdian ini yaitu (1) mengetahui pemetaan potensi Desa Pace, dan (2) mampu membuat produk alternatif olahan kue kopi.

Pengembangan kue kopi berjalan dengan memanfaatkan aset sumberdaya alam yang berada di wilayah geografi Desa Pace dan juga pemanfaatan peningkatan nilai ekonomi. Wilayah geografis Desa Pace sangat strategis untuk pengembangan olahan kue kopi demi meningkatkan nilai ekonomi dari kopi itu sendiri. Desa Pace memiliki luas 51,29 km^2 dengan ketinggian tempat rata-rata 700 mdpl dan dengan kepadatan penduduk tertinggi di kecamatan Silo, dengan sektor pekerjaan utama mereka adalah petani/ pekerja kebun sebanyak 5072 jiwa (BPS Kabupaten Jember, 2022). Pemanfaatan potensi ini dan juga mempertimbangkan permasalahan yang dialami petani kopi di Desa Pace, maka kegiatan pengabdiaan dengan upaya meningkatkan nilai ekonomi kopi dengan cara pelatihan pembuatan kue kopi sangat diperlukan. Kesuksesan program ini tergantung pada pelibatan semua elemen masyarakat desa, terutama yang berkaitan dengan petani kopi. Maka dari itu aset geoekonomi Desa Pace dapat menjadi daya dukung untuk pelaksanaan program ini.

METODE PENERAPAN

Penerapan pengabdian pembuatan kue kopi di Desa Pace menggunakan model *Aset Based Community Development* (ABCD). Langkah-langkah pengabdian melalui tahapan *discovery, dream, design, define, dan destiny*. Upaya untuk menemukan kesuksesan maupun aset bersama masyarakat di Wilayah Desa Pace merupakan tahapan *Discovery*. Tahapan berikutnya yaitu melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengajak masyarakat bermimpi (*dream*) akan temuan aset dan potensi yang dimiliki. Setelah itu bersama-sama masyarakat merancang (*design*) kegiatan atau program yang mampu dan dapat untuk dilaksanakan. Penentuan program prioritas (*define*) dilakukan dengan berembuk dan FGD Bersama masyarakat. Setelah program prioritas telah ditentukan, maka tahap yang terakhir yaitu mulai melakukan aksi (*destiny*) pada program tersebut. Masyarakat yang hadir dalam FGD merupakan perwakilan dari Gabungan kelompok Tani (Gapoktan) Suka Maju, Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi, dan perangkat Pemerintah Desa Pace.

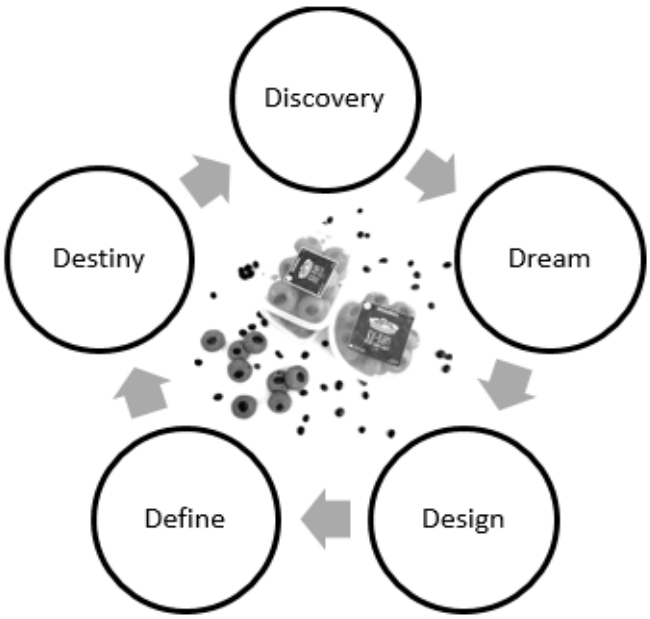

Gambar 1. Siklus Pelaksanaan Pengabdian dengan Metode ABCD di Desa Pace

Langkah-langkah praktis pengabdian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pemetaan Aset Potensi Wilayah Bersama Masyarakat Desa Pace
   Pemetaan aset potensi wilayah ini mengedepankan aset sumber daya alam, aset sosial dan aset ekonomi. Aset sumber daya alam berupa area lahan kopi yang begitu luas di Desa Pace. Sedangkan aset sosial yaitu terdapat Gabungan Kelompok Tani (gapoktan) Suka Maju yang di dalamnya terdapat sepuluh kelompok tani.

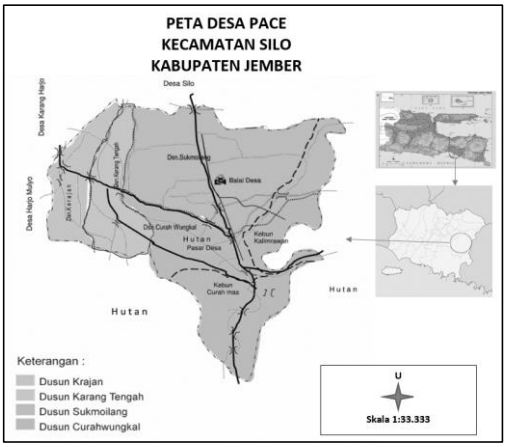

Gambar 2. Peta Desa Pace

2. Melakukan *Focus Group Discussion* (FGD)
   Langkah ini merupakan iplementasi dari pelaksanaan membangun mimpi (*dream*), merencanakan program (*design*) serta menetapkan program prioritas (*define*) yang akan dijalankan bersama.

Gambar 3. Rangkaian FGD bersama (a) Pemdes Pace, (b) Gapoktan Suka Maju, (c) KWT Srikandi

Kegiatan FGD pertama kali dilakukan dengan pihak Pemerintah Desa Pace untuk menggali informasi terkait aset Desa Pace. Setelah itu FGD dilakukan bersama Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Suka Maju dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi.

3. Melakukan Pendampingan Pembuatan Kue Kopi
   Pendampingan ini dilakukan guna melatih perempuan-perempuan Desa Pace untuk berkolaborasi dengan KWT Srikandi dan Gapoktan Suka Maju bersama-sama mengembangkan olahan kopi berupa kue kopi.

Gambar 4. Pendampingan Bersama Ketua Gapoktan Suka Maju dan Ketua KWT Srikandi

4. Pemasaran dan Evaluasi
   Rencana pemasaran produk juga harus dikaji lebih serius. Produk kue kopi dapat dipasarkan secara online maupun secara langsung melalui pameran produk pertanian. Kue kopi ikut dipromosikan saat ada pameran produk pertanian di alun-alun Jember. Selanjutnya evaluasi bersama perlu dilakukan untuk bersama-sama mengembangkan inovasi olahan kopi di Desa Pace.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Pengabdian yang dilakukan di Desa Pace mengedepankan potensi geoekonomi yang sudah ada. Pemetaan aset dilakukan bersama masyarakat Desa Pace khususnya aparat desa dan gabungan kelompok tani.

PEMETAAN ASET DESA PACE

Pemetaan aset yang dilakukan di Desa Pace mengedepankan prinsip *Appreciative Inquiry* (AI). *Appreciative Inquiry* merupakan proses yang dapat merubah dan berdampak positif terhadap

masyarakat dengan mencari informasi pengalaman-pengalaman penting yang telah dicapai pada masa lalu (Nurdiyanah dkk., 2016; Suma, 2022). Pemetaan aset dapat digambarkan menjadi beberapa aset, yaitu aset individu, sosial, fisik, sumber daya alam, agama dan budaya, serta aset ekonomi. Pengabdian ini hanya mengedepankan aset individu, aset sumber daya alam dan aset ekonomi. Selanjutnya dari aset tersebut kemudian mencoba melaksanakan program prioritas yaitu membuat kue kopi.

Aset Individu

Pemetaan aset individu adalah kegiatan menginventarisasi pengetahuan (*knowledge*), kecerdasan rasa (*empathy*), dan keterampilan (*skill*) individu yang dimiliki setiap warga dalam suatu komunitas. Hasil yang diperoleh dari pemetaan aset perorangan disusun berdasarkan kategori tertentu dan dijadikan sebagai direktori aset perorangan dengan tujuan agar memudahkan pencarian aset yang dibutuhkan dalam pengembangan suatu komunitas. Pendekatan lain dalam pengelompokan aset suatu *skill* perorangan dapat dilihat dari segi :

1) *Skill* yang berhubungan dengan kemasyarakatan,
2) *skill* yang terkait kewirausahaan,
3) *skill* yang terkait seni dan budaya

Proses pemetaan aset individu dilakukan dengan mengunjungi warga dalam komunitas yang ada di Desa Pace yang paling mengetahui terkait potensi perorangan warga yang ada di Desa Pace. Aset individu juga merupakan penelusuran kepada individu yang memiliki andil besar untuk pengembangan dan kemajuan desa (Suma, 2022). Dari kunjungan yang dilakukan oleh tim telah ditemukan beberapa aset individu seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Aset Individu di Desa Pace

Nama	Kepala	Hati	Tangan	Kaki
Muhammad Farohan	Pemimpin	Toleransi, mudah berbaur dengan masyarakat, religius	Kepala Desa Pace	Sering berinteraksi dengan masyarakat, dan menghadiri acara keagaaman, serta undangan lainnya.
Muhammad Zainullah	Ustad dan Guru	Ramah dan toleransi	Pendiri yayasan Al-Faghiri	Mengadakan acara rutinan sholawatan
Arif supardi	Petani	Baik, ramah dan mudah berbaur	Membuat produk kopi jamu dan madu kelanceng	Dipercaya sebagai ketua bidang saprodi di gabungan kelompok tani
Tiflanul Khoiroh	Petani dan Guru	Toleransi	Membuat produk sirup kopi, dan minuman herbal	Sering mengajari perempuan disekitarnya untuk membuat inovasi terbaru serta menghadiri pelatihan-pelatihan
Zainal Arifin	Petani	Ramah	*Aleles* (memetik kopi) dan sangrai kopi	Dipercaya sebagai ketua di gabungan kelompok tani
Andika Pratama	Olahraga	Suka berbaur	Ketua sepak bola dan karang taruna desa Pace	Melatih sepak bola di Desa Pace

Nama	Kepala	Hati	Tangan	Kaki
Abdul Aziz	Olahraga	Ramah, religius	Ketua bulutangkis di desa Pace	Bekerja di balai Desa Pace
Dodik	Olahraga	Ramah,	Ketua volly dan koodinator volly di Karang Taruna desa Pace	-
Buli Husairi	Juru kunci Desa	Mudah berbaur, ramah, baik, terbuka kepada mahasiswa	Ketua kepala urusan perencanaan	Penghubung antar masyarakat

Secara keseluruhan, sebagian besar di Desa Pace banyak pesantren atau yayasan pendidikan. Bapak Mohammad Farohan selaku kepala Desa Pace yang terkenal dengan kepemimpinan yang tegas serta disegani oleh warganya. Meskipun tegas beliau sangat ramah dan mudah berbaur dengan masyarakat. Beliau juga sudah menjabat sebagai kepala Desa Pace selama dua periode. Kemudian, ada seseorang sebagai pengasuh di salah satu yayasan memiliki keahlian dibidang pendidikan, keagamaan serta pertanian. Beliau bernama Ustad Muhammad Zainullah selain sebagai pengasuh juga sebagai pengajar di yayasan RA, MI, dan MTS Al-Faghiri yang letaknnya di Dusun Krajan. Dalam bidang keagamaan beliau mengisi acara keagamaan yang ada di desa seperti acara sholawatan dan dakwah keagamaan. Selain dalam bidang pendidikan dan keagamaan beliau juga memiliki keahlian dibidang pertanian, dan Ustad Muhammad Zainullah merupakan ketua dalam kelompok Tani. Sebagian masyarakat ada yang petani kopi, karet, dan cabe. Ustad Muhammad Zainullah merupakan sosok pemimpin yang ramah, religius, toleransi, serta mudah berbaur.

Gambar 5 Aset Individu di Desa Pace

Di Desa Pace ada sosok wanita yang memiliki keahlian dalam bidang pertanian dan ekonomi. Ibu Tiflatul Khoiroh namanya, beliau merupakan salah satu yang memiliki keahlian dibidang tersebut, dan merupakan ketua dalam Kelompok Wanita Tani Srikandi, banyak sekali produk yang dibuat oleh ibu Tiflatul Khoiriah serta pemasarannya sudah sampai di Kota Jember. Salah satu produknya adalah kopi sirup, sirup 7 herbal, *fresh care* kopi, masker kopi

dan masih banyak produk yang lainya. Beliau sering mengikuti pelatihan. Selain itu juga memiliki kesibukan mengajar di MTS Muqoddimatul Akhlaq.

Di Desa Pace juga ada beberapa orang yang memiliki keahlian dalam bidang olahraga seperti Bapak Andika yang bergerak dalam cabang olahraga sepak bola. Selain itu ada Bapak Abdul Azis selaku ketua olahraga bulutangkis dan juga merupakan salah satu dari perangkat desa, sifatnya yang ramah dan mudah berbaur sangatlah patut untuk diteladani.

Aset Sumber Daya Alam

Aset sumber daya alam merupakan potensi hasil alam yang terdapat di Desa Pace, Kecamatan Silo. Aset sumber daya alam dapat diketahu dengan cara metode transek di wilayah administrasi desa. Transek wilayah merupakan upaya melakukan pengamatan langsung terkait sumberdaya masyarakat dan lingkungan dengan cara menelusuri lintasan yang sudah disepekati dan menyilang pada suatu wilayah (Santoso dkk., 2022). Peningkatan Pemahaman mengenai situasi dan kondisi alam yang terdapat di Desa Pace, tim bersama masyarakat menelusuri sekitar wilayah Desa Pace dan juga dengan menggunakan bantuan *google earth* untuk mengetahui ketinggian tempat di wilayah dampingan. Dengan menggunakan bantuan *google earth* diperoleh hasil indentifikasi sumber daya alam yang ada sebagai berikut:

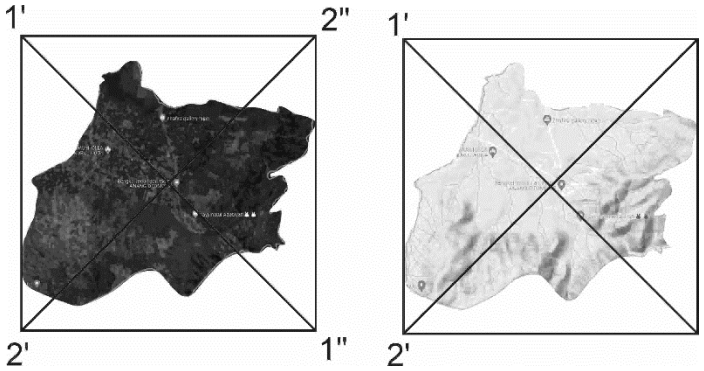

Gambar 6. Transek Desa Pace Menggunakan Bantuan Google Earth

Selanjutnya dilakukan pengukuran menggunakan *google earth* dengan melihat ketinggian dan diukur persentimeter menggunakan penggaris :

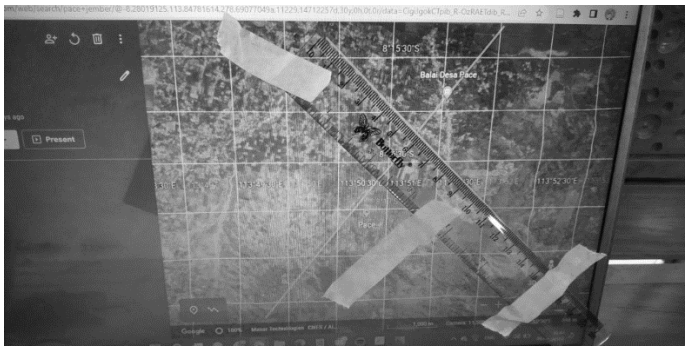

Gambar 7. Bantuan *google earth* untuk mengetahui ketinggian tempat

Kemudian adapun hasil pengukuran yang telah ditulis dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Ketinggian Tempat di Desa Pace

Cm	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
Ketinggian Tempat Garis 1 (mdpl)	238	215	253	256	273	268	261	266	271	296	304	315	289	375	398	0	0	0
Ketinggian Tempat Garis 2 (mdpl)	656	599	581	511	433	398	327	289	275	281	278	259	275	287	284	300	284	288

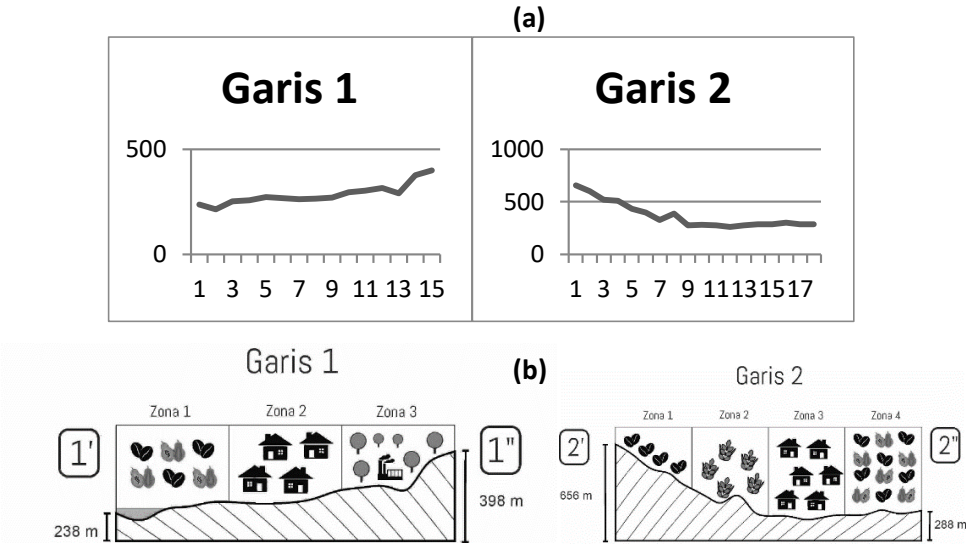

Gambar 8. (a) grafik ketinggian tempat, dan (b) pembagian zona transek

Transek yang dilakukan di Desa Pace menggunakan bantuan garis 2 pada Gambar 8(b). Penjabaran hasil transek dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Transek Melintang Desa Pace

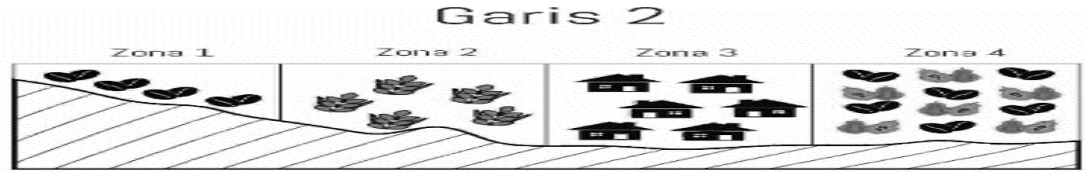

Penggunaan Lahan	**Kebun Kopi (Zona 1)**	**Lahan Sawah dan Pemukiman (Zona 2)**	**Pemukiman (Zona 3)**	**Kebun/ladang (Zona 4)**
Ketinggian Tempat	656-433 mdpl	398-275 mdpl	281-259 mdpl	287-284 mdpl
Vegetasi	kopi, karet, pakis	padi, jagung, mentimun, kacang panjang, cabai	mangga, rambutan, pisang	pepaya, mengkudu, bambu, durian, kunyit, jahe

Ternak	Lebah Hutan	Sapi, Kambing	Sapi, Kambing, Anjing, Ayam, Ikan Nila	-
Pemanfaatan	Perkebunan	Pertanian dan Pemukiman	Pemukiman	Kebun Buah dan Tanaman Herbal
Potensi Pengembangan	produk olahan kopi dan minuman herbal			

Aset sumber daya alam sangat mendukung untuk pengembangan produk olahan kopi di Desa Pace. Minuman kopi dan minuman herbal sudah dikembangkan di des aini, namun produk makanan belum dikembangkan.

Aset Ekonomi

Aset ekonomi merupakan kondisi perekonomian atau arus ekonomi di Desa Pace Kecamatan Silo. Arah arus perekonomian di Desa Pace bisa menggunakan alat bantu yaitu teori *leaky bucket* (ember bocor). Teori *leaky bucket* berupaya menjaga kestabilan arus ekonomi di dalam wilayah, dan juga menambal kebocoran supaya tidak semakin besar (Nurdiyanah dkk., 2016). Perputaran arus uang dan ekonomi di Desa Pace diibaratkan hubungan antara ember dan air. Jika pendapatan petani kopi atau pendapatan desa menurun, maka perlu dilakukan upaya untuk menambal kebocoran yang dialami. Arus pemasukan dari Desa Pace berasal dari hasil penjualan kebun seperti kopi, pepaya, sengon, dan karet. Selain itu desa juga mendapatkan pemasukan dari pemerintah.

Selain menggantungkan pada penjualan kopi, banyak inovasi yang dilakukan oleh warga Desa Pace seperti kopi jamu, sdan irup jamu. Hal tersebutlah yang akan membantu perekonomian Desa Pace lebih maju. Toko kelontong, pasar desa dan juga koperasi simpan pinjam juga dapat menjadi penguat perekonomian Desa Pace. Arus keluar merupakan alur keluarnya pendapatan ekonomi dari warga setempat (Suma dkk., 2021). Untuk pengeluaran yang paling menonjol atau yang paling besar adalah pengeluaran untuk kebutuhan hidup sehari-hari, untuk biaya transportasi dan biaya pendidikan relatif kecil. Gambaran hasil FGD bersama masyarakat dan gapoktan didapatkan informasi arus pemasukan, arus di dalam, dan arus keluar ekonomi di Desa Pace tercantum pada gambar 9.

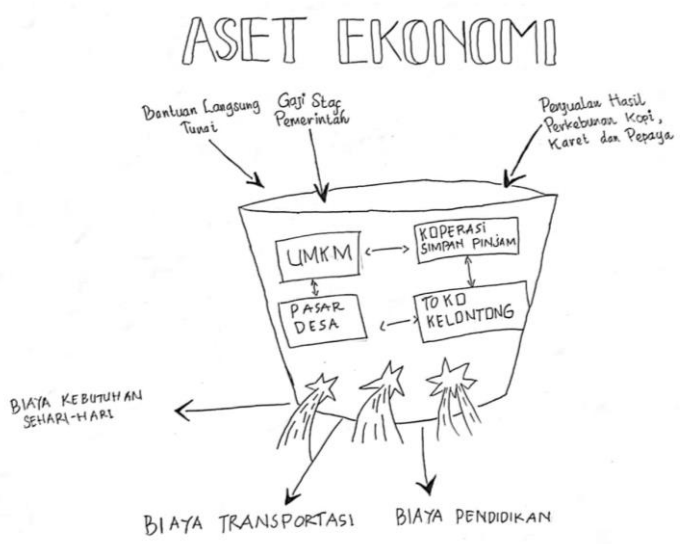

Gambar 9. Arus Aset Ekonomi Desa Pace

Peningkatan aktivitas ketebukaan ekonomi, penduduk, dan wilayah dipengaruhi oleh mobilitas barang maupun pelaku ekonomi itu sendiri, seperti perusahaan atau pekerja (Combes dkk., 2008). Maka dari itu keterbukaan potensi geografi wilayah dengan pelaku ekonomi di Desa Pace dapat menentukan arah pembangunan dan perputaran arus ekonomi yang terjadi.

PEMBUATAN KUE KOPI (KU-KOPI)

Pembuatan kue kopi di Desa Pace diinisiasi oleh kekuatan perempuan yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi. Selanjutnya pembuatan kue kopi dilakukan bersama-sama gabungan kelompok tani dan masyarakat. Resep yang digunakan dalam pembuatan kue kopi terdiri dari bahan tepung terigu, margarin, gula halus, kopi, kuning telur, *baking powder*, dan *choco chip*. Resep merupakan hasil rembuk dan percobaan bersama ibu-ibu dan kelompok wanita tani. Catatan resep dan video tutorial pembuatan kue kopi telah di dokumentasikan dalam video youtube seperti pada Gambar 10.

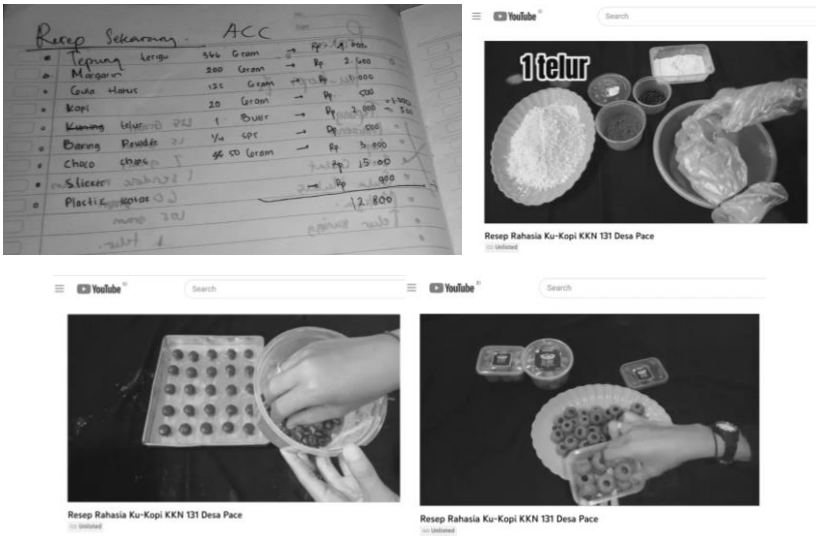

Gambar 10. Catatan Resep dan Video *youtube* Cara pembuatan Kue Kopi

Kue kopi yang dibuat pertama kali berbentuk *cookies* tidak ada hiasan di bagian atas kue. Kemudian Ibu Tiflanal Khoirot selaku Ketua KWT Srikandi memberikan saran jika kuenya harap diberi kopi asli sebagai *topping* atau hiasan di atas kue. Saran ini disambut baik oleh perempuan, pemerintah desa, dan gabungan kelompok tani. Sehingga hasil akhir produk kue kopi sedikit lebih menarik dan ada cita rasa kopi asli (lihat gambar 11).

Gambar 11. Produk Kue Kopi (Ku-Kopi) Desa Pace

Bagi seorang yang tidak bisa mengkonsumsi kopi karena ada permasalahan pencernaan ataupun masalah asam lambung. Adanya kue kopi ini dapat memberikan inovasi bagi para kaum penghindar kopi, sehingga mereka kini dapat mengkonsumsi kopi dengan memakan kue kopi.

Kue kopi (Ku-Kopi) juga telah disosialisasikan kepada perempuan-perempuan muda di Desa Pace (Lihat Gambar 12). Generasi perempuan penerus petani kopi tidak perlu khawatir akan sulitnya akses dalam bidang perkebunan kopi. Program pembuatan kue kopi dapat menjadi sarana dan wadah bagi perempuan Desa Pace untuk lebih berdaya dan mandiri. Kemasan kue kopi dimasukkan kedalam toples plastik dengan berat bersih 200 gram, yang dapat dijual dengan harga Rp 10.000. Produk ini juga telah dipasarkan dalam pameran produk pertanian di alun-alun kota Jember.

Gambar 12. (a) Sosialisasi dan Launching Ku-Kopi, dan (b) pemasaran produk Ku-Kopi di Pameran Hasil Pertanian

Langkah terkahir dari program pendampingan ini yaitu melakukan evaluasi bersama terkait pengembangan kue kopi yang ada di Desa Pace. Catatan resep kue kopi sudah dititipkan pada Gapoktan Suka Maju dan KWT Srikandi. Tentunya pembuatan kue ini perlu adanya penyempurnaan baik dari segi rasa, bentuk, dan warna. Inovasi terbaru dari kelompok wanita tani dan masyarakat sangat diperlukan untuk pengembangan alternatif produk olahan kopi berupa kue kopi di Desa Pace.

KESIMPULAN

Kue kopi (Ku-Kopi) dapat menjadi produk alternatif yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Potensi geoekonomi yang ada di Desa Pace, sangat mendukung untuk pengembangan inovasi produk kopi. Permasalahan nilai jual kopi yang rendah dan pasar dikuasai tengkulak, menjadi terurai jika masyarakat Desa Pace mau menjual hasil panen kopinya berupa produk olahan seperti kue kopi. Produk kue kopi ini merupakan produk baru yang dapat dikembangkan di Desa Pace. Tantangan dalam mengelola dan memperkenalkan produk baru berupa kue kopi ke masyarakat luas tentunya harus dengan cara bertahap. Aspek pemasaran dan strategi penjualan perlu dirancang untuk menjaga eksistensi produk ini.

Perubahan sosial yang dirasakan oleh perempuan-perempuan petani kopi di Desa Pace yaitu mereka lebih sadar akan pentingnya peran perempuan untuk menjadi pilar inovasi produk olahan kopi dengan mengembangkan potensi geoekonomi yang ada pada wilayahnya. Selain itu hubungan dan jalinan baik antara pemerintah desa, gapoktan dan kwt juga nampak semakin kuat dan erat untuk bekerja sama membangun desa, khususnya dalam memperkenalkan produk unggulan desa. Kesempatan perempuan untuk ikut berkerja dan membuka peluang usaha lewat

kue kopi semakin terbuka lebar. Dengan demikian angka partisipasi pembangunan desa dari kaum perempuan, angka kasus pernikahan dini dan angka kemiskinan dapat diturunkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS Kabupaten Jember. (2022). Kecamatan Silo Dalam Angka 2022. https://jemberkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MDg5ZWJlMmM5MTcwZWZhZjE5ODU1MDc2&xzmn=aHR0cHM6Ly9qZW1iZXJrYWIuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjIvMDkvMjYvMDg5ZWJlMmM5MTcwZWZhZjE5ODU1MDc2L2tlY2FtYXRhbi1zaWxvLWRhbGFtLWFuZ2thLTIwMjIuaHRtbA%3D%3D&twoadfnoarfeauf=MjAyMy0wMi0yMyAxOTo1Mzo1MQ%3D%3D.
2. Cahyani, D., & Nihayah, D. (2021, Agustus 23). Petani Kopi Jember Rentan Terimbas Permainan Pasar, Ini Penjelasannya. radarjember.jawapos.com. https://radarjember.jawapos.com/berita-jember/23/08/2021/petani-kopi-jember-rentan-terimbas-permainan-pasar-ini-penjelasannya/.
3. Combes, P.-P., Mayer, T., & Thisse, J. F. (2008). Economic Geography: The Integration of Regions and Nations. Princeton University Press.
4. Erdiansyah, I., Eliyatiningsih, E., Nurahmanto, D., & Sari, V. K. (2020). Pembibitan Tanaman Herbal Di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Guna Menuju Desa Sentra Herbal. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 4(1), 264–267. https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.2869.
5. Izzah, L. (2017). Haji Kopi: Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember. https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/79261.
6. Kemenperin RI. (2019). Industri Pengolahan Kopi Semakin Prospektif. https://kemenperin.go.id/artikel/21117/Industri-Pengolahan-Kopi-Semakin-Prospektif
7. Kompas Cyber Media. (2020, Oktober 1). Sejarah Masuknya Kopi di Indonesia, Belanda Bawa Benih Arabika ke Jawa. KOMPAS.com. https://www.kompas.com/food/read/2020/10/01/170700475/sejarah-masuknya-kopi-di-indonesia-belanda-bawa-benih-arabika-ke-jawa.
8. Nurdiyanah, N., Parmitasari, R. D. A., Muliyadi, I., Nur, S., & Haruna, N. (2016). Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development (ABCD) (A. Rahman, Ed.). Nur Khairunnisa. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17068/.
9. Pemkab Jember. (2012). Si Hitam Yang Menjanjikan. Pemerintah Kabupaten Jember. https://www.jemberkab.go.id/si-hitam-yang-menjanjikan/.
10. Santoso, S. B., Budiarto, T., & Pratama, A. J. (2022). Penerapan Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan Teknik Transek pada Kelompok Tani Mukti di Kampung Taman Mulya Desa Celak. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian, 3(1), Art. 1. https://doi.org/10.47687/snppvp.v3i1.307.
11. Setjen DPR RI. (2020). Petani Kopi Hadapi Tiga Masalah Besar. http://www.dpr.go.id/berita/detail/id/28110.
12. Suma, N. N. (2022). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Islam Lokal di Kawasan Perkebunan Sentool Kabupaten Jember. Proceedings of Annual Conference on Community Engagement, 3, 317–330.
13. Suma, N. N., Muna, M. A. F., & Rosyidah, A. L. M. (2021). Pendampingan Program Kerajinan Tangan Ramah Lingkungan Dan Pembentukan Sidodadi Craft di Desa Sidodadi

Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. NGARSA: Journal of Dedication Based on Local Wisdom, 1(2), Art. 2. https://doi.org/10.35719/ngarsa.v1i2.152.

14. Taufiq, M. (2022, Agustus 9). Akar Masalah Konflik Sosial Warga di Mulyorejo Jember Dipicu Pemalakan Petani Kopi. suara.com. https://jatim.suara.com/read/2022/08/09/090345/akar-masalah-konflik-sosial-warga-di-mulyorejo-jember-dipicu-pemalakan-petani-kopi.